

BAB V

ANALISA SERAT WULANG REH

A. Analisa Penulis Serat Wulang Reh

Serat Wulang Reh bila dilihat dari sejarahnya merupakan bentuk karya Jawa Klasik yang berupa tembang Jawa yang dikarang oleh seorang pujangga kraton Surakarta Hadiningrat Sri Susuhunan Paku Buwono IV dengan nama aslinya Bendara Raden Mas Gusti Sumbadya. Pada masa mudanya beliau dijuluki sebagai Sunan Bagus, karena berwajah tampan. Sri Paku Buwono IV adalah putra dari raja kusunan Surakarta Hadiningrat, Sinuhun Paku Buwono III. Dari garis keturunan ini beliau cucu kasunan Surakarta Hadiningrat Paku Buwono II putra dari Sri Narapati Paku Buwono I. Sedangkan ibu beliau adalah Gusti Kanjeng Ratu Kencana.¹

Pakubuwono IV adalah Raja Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada usia 20 tahun (29 September 1788) beliau diangkat menjadi raja yang terkenal dengan nama Sinuwun Bagus dengan menggantikan Hadiningrat (PB III) yang telah wafat dan mendapat gelar Sri Susuhunan Paku Buwono IV. Beliau memerintah kurang lebih selama 33 tahun antara tahun 1788-1820 M. dan wafat pada hari Senin Pahing 1 Oktober 1820 M.² Dilihat dari biografinya, PB IV adalah seorang yang sangat cerdas dan merupakan keturunan raja kasultanan

¹ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, (Surabaya: Cipta Jaya Mukti, 1988), 23-24

² Ibid, 24

Surakarta yang sangat tampan dan penuh kewibawaan dan keteladanan. Hal ini dapat di ketahui dari masa beliau memerintah selama 33 tahun lamanya sehingga dapat memberikan cermin sebagai seorang raja yang tepat bagi masyarakat diwaktu itu.

B. Masa Hidup Penulis Serat Wulang Reh ketika Menjabat sebagai Raja hingga munculnya Serat Wulang Reh

Semasa hidup Paku Buwono IV banyak hal-hal yang telah dilakukannya terutama ketika beliau menjadi raja. Semasa menjabat sebagai raja, beliau terkenal sebagai ahli politik yang cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani. Beliau adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian. Diantara bukti peninggalan beliau semasa hidupnya sangat banyak sekali. Baik itu berupa karya seni sastra maupun bangunan-bangunan yang telah ditinggalkan sebagai warisan luhur beliau dan sampai sekarang masih ada.

Kemahiran dan kecintaan PB IV dibidang seni sastra dapat dilihat dan di buktikan diantara karya sastra yang paling terkenal yaitu *serat Wulang Reh* selain itu *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Cipta Waskitha*, *Panji Sekar*, *Panji Dhadhap Serat Sasana Prabu* dan lain sebagainya. Disamping kegemarannya akan kesusasteraan Jawa beliau juga sangat menikmati kesenian lainnya. Beliau pernah menciptakan seperangkat wayang purwa berdasar buatan Kartasura yang diberinama Kyai Pramukanya. Sedangkan dari warisan bangunan yang ditinggalkannya, ada beberapa yang masih dapat kita saksikan

sampai saat ini. Seperti Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihinggil Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, dan juga Kori Kamandhungan.³

Munculnya serat wulang reh ini di pengaruhi oleh ajaran etika manusia pada masa itu. Pada sub bab II diatas telah di jelaskan bahwa sebagian yang mempengaruhi munculnya serat wulang reh ketika itu diawali oleh kondisi kraton dan masyarakat kasunan Surakarta yang sangat gentar karena seringnya terjadi perang politik dalam kraton Surakarta. Mulai dari masa prabu Mangkurat IV (Paku Bowono I) banyak dari mereka yang masih terpengaruh oleh tradisi Belanda misalnya dalam hal berpakaian yang serba Belanda serta perlakuan yang menyimpang dari nilai dan moral agama.⁴ Sehingga dengan melihat kondisi dan keadaan kraton pada saat itu membuat Paku Buwono IV prihatin, dia sangat berbeda dengan keturunan lainnya. Dia lebih peduli dan selalu memperhatikan keadaan kraton terutama rakyatnya. Maka dari itu beliau banyak memberi pesan dalam bentuk tembang Jawa yang sampai sekarang ini termuat dalam serat wulangreh. Serat wulang reh ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan dan hamba di keraton Surakarta pada masa zamanya. Ajaran etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh manusia terutama masyarakat Jawa pada waktu itu.

³ Purwadi M.Hum, *Sejarah Sastra Klasik*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009),104

⁴ Hard Cover, *Babat Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Narasi,2009), 248

Dari pembahasan diatas dapat kita analisa bahwa ketika PB IV menjabat sebagai raja, konsep ketatanegaraan dan keilmuan yang telah dibangun membuatnya sangat dikagumi oleh rakyat dan lingkungan istana. Bahkan dia juga membangun tradisi-tradisi yang berbeda dari sunan-sunan (raja-raja) sebelumnya. Diantara perubahan tradisi tersebut adalah pakaian prajurit kraton yang dulu model Belanda diganti dengan model Jawa, setiap hari Jumat diadakan jamaah salat di Masjid Besar, setiap abdi dalem yang menghadap raja diharuskan memakai pakaian santri, mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran (Purwadi., dkk, 2005:345). Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menjawaban kehidupan masyarakat, yang sebelumnya terkontaminasi oleh budaya Belanda. Selain itu juga banyak juga karya sastra baik itu berupa karya seni sastra maupun warisan bangunan yang ditinggalkan beliau.

C. Analisa Budi Pekerti Luhur Dalam Serat Wulang Reh

Serat Wulang Reh jika dilihat dari bait ke bait banyak mengandung pesan dan makna yang berisi ajaran-ajaran tentang hidup manusia. Paku buwono dalam mengarang serat wulang reh, beliau banyak berpesan kepada manusia ketika itu tidak lepas dari perilaku sehari-hari yang terjadi dalam kraton. Makanya dari awal beliau memang mengarang serat wulang reh dan pertama di tujukan kepada golongan raja, kaum bangsawan, para prajurit-prajurit ketika kemudian bagi kaum atau rakyatnya.

Salah satu yang membuat PB IV mengarang serat wulang reh tujuannya karena ingin dan berusaha memperbaiki moral dan perilaku masyarakat pada waktu itu yang sangat menyimpang dari aturan-aturan hukum yang sebenarnya yakni hukum agama (al-quran dan hadist). Hal ini karena beliau juga termasuk salah satu seorang raja yang beragama Islam serta sekaligus disebut sebagai wali ketika itu sehingga berbagai aspek perilaku apapun juga harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan beliau. Dalam serat wulang reh sendiri beliau juga menegaskan bahwa bila manusia tidak taat dan patuh pada aturan raja, maka sama halnya dengan menentang Tuhan. Karena dalam serat wulang reh raja adalah sebagai penguasa yang *kinarya wakiling Hyang Agung* yakni raja berkedudukan sebagai wakil tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, oleh sebab itu rakyat wajib mengikutinya. Barang siapa yang tidak mengikuti raja dan menolak perintahnya, berarti *mbalela ing karsaning Hyang Agung* (menentang kehendak Tuhan yang maha besar).

Banyak ajaran yang terkandung dalam serat wulang reh yang di sebutkan pada bab sebelumnya, diantara ajaran-ajaran tersebut didalamnya beliau juga memasukkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat disesuaikan karena beliau sendiri adalah seorang raja Surakarta yang juga beragama Islam maka secara tidak langsung beliau ingin membuat kaumnya menjadi manusia yang baik budi luhurnya dan tidak tersesat dari aturan-aturan hukum yang berlaku serta tujuannya untuk mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Maka dari itu dapat kita ketahui bahwa serat wulang reh yang merupakan sebuah karya Paku Buwono IV juga masih dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia khususnya

bagi masyarakat Jawa untuk memahami dan melaksanakan aturan-aturan yang terkandung didalamnya. Namun yang dapat kita ketahui secara nyata pada kehidupan sekarang, banyak dari orang-orang yang lepas dari budi luhur yang sesungguhnya. Misalnya yang dapat kita ketahui masih begitu maraknya para pemimpin yang kurang bisa memberi contoh yang baik terhadap bawahannya. Selain itu banyak anak yang masih berani pada orang tua dan para guru-guru mereka. Mereka masih belum bisa menempatkan sikap yang baik antara seorang murid dan guru. Bagaimana harus bersikap hormat dan saling mengerti antara seorang guru dan murid. Di lain pihak manusia juga masih banyak yang mengabaikan sikap dalam menjaga perilaku diri sendiri seperti dalam hal berbicara, bergaul, berjalan dan sebagainya. Sehingga dari hal sekecil itu perlu untuk di latih dan di benahi dengan kesadaran diri dan hati yang tenang karena dengan kesadaran dari pribadi itu akan lebih cepat merubah sikap dan perilaku untuk menuju pada budi luhur yang sebenarnya.